

MODERASI BERAGAMA DAN HIDUP BERSAMA DALAM KEBERAGAMAN: PERSPEKTIF HOLISTIK AGAMA KHONGHUCU

RELIGIOUS MODERATION AND LIVING TOGETHER IN DIVERSITY: A HOLISTIC CONFUCIAN PERSPECTIVE.

Budi S Tanuwibowo

Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia

ABSTRAK

Sejatinya agama ajaran yang lengkap dan komprehensif. Tidak hanya membahas hubungan antara manusia dan Sang Pencipta, juga hubungan manusia dan alam seisinya, sesama, dan diri sejatinya. Bila manusia berkeyakinan agama hanya bicara tentang Tuhan, atau memahami hubungan lain selintas saja, ia bisa terjebak pada pola pikir bahwa yang penting dirinya telah berdoa, memujanya, telah diselamatkan dan tidak perlu peduli lagi dengan manusia lain. Lebih ekstrim lagi bila menganggap dirinyalah paling benar. Pemahaman keliru ini yang berbahaya. Kita tentu maklum program Moderasi Beragama lahir karena ada kekhawatiran maraknya fanatisme dan ekstrimisme membuta yang memonopoli kebenaran. Ini tentu perlu sejak dini diantisipasi, apalagi Indonesia sangat majemuk. Menerapkan program ini tanpa menysar semua pokok ajaran agama - KeTuhanan, Alam Lingkungan dan seisinya, Manusia dan Kemanusiaan dalam kaitannya dengan Masa Lalu, Masa Depan, Lingkungan Internal, Eksternal dan bagian terdalam diri sejati manusia, belum cukup menjamin akan optimal berhasil. Diperlukan pendekatan holistik yang menysar semua aspek secara seimbang. Inilah yang harus dikerjakan dalam porsi yang pas. Tepat. Kata Kongzi, “Yang kurang atau berlebih, belum cukup. Bila dapat terselenggara Tengah dan Harmonis, akan tercapai damai sejahtera di dunia”.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Pancasila, Zhong Yong , Zhong He, Junzi, Xiaoren, Perspektif Ruang, Perspektif Holistik.

ABSTRACT

As a matter of fact, religion is a complete and comprehensive teaching. Not only discussing the relationship between human being and the Creator, but also the relationship between human being and universe, fellow human, and the real of he/she him/herself. If a man/woman believes that religion only talks about Almighty God, or understands other relationships superficially, he/she can get stuck in the paradigm that the important thing is that he/she has prayed, worshiped Him, has been saved and does not care about other humans. Even more extreme when he/she thinks he/she is the best. This misunderstood is harmful. We truly know the Religious Moderation program was born because there are fears that fanaticism and blind extremism will monopolize the truth. This is of course early needs to be anticipated, especially since Indonesia is very diverse. Implementing this program without targeting all the main points of religious teachings - Divinity, the Natural Environment and everything in it, Humans and Humanity in relation to the Past, Future, Internal Environment, External Factor and the deepest part of the true human self, is not enough to guarantee optimal success. A holistic approach is needed that targets all aspects in a balanced way. This is what must be done in the right portion. Proper. Kongzi said, “What is lacking or excess is not enough. If the Middle Way and Harmony can be implemented, the world peace and prosperous is long lasting value”.

Keyword: Religious Moderation, Pancasila, Zhong Yong , Zhong He, Junzi, Xiaoren, Spatial Perspective, Holistic Perspective.

PENDAHULUAN

Semua agama mengajarkan dan menganjurkan cinta kasih, mengasihi sesama manusia seluruhnya, melintasi batas agama, keyakinan, ras, etnis, suku bangsa, adat-istiadat, budaya dan semua perbedaan yang ada tanpa pengecualian. Tidak ada satu agama pun yang hanya mengkhususkan diri untuk mencintai kelompoknya sendiri atau kelompok tertentu saja. Islam terkenal dengan *rahmatan lil alamin* atau rahmat bagi seisi alam, maknanya tidak terbatas hanya pada umat Islam maupun terbatas pada manusia saja. Kristen dan Katolik terkenal dengan anjuran mengasihi sesama, termasuk terhadap musuh sekalipun. Hindu terkenal dengan semboyan *Tat Twan Asi* atau ia adalah engkau yang bermakna menyakiti orang lain seperti menyakiti diri sendiri. Buddha terkenal dengan anjuran dan doa *Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta* artinya semoga semua makhluk berbahagia. Anjuran dan doa tersebut tidak terbatas mendoakan manusia saja, tapi semua makhluk yang bernyawa. Demikian juga dengan ajaran agama-agama lain, termasuk berbagai kepercayaan asli Nusantara yang banyak jumlahnya. Mereka menganjurkan kita untuk selalu *Ojo dumeh, eling lan waspada* (Jangan mentang-mentang, sadar dan waspada). Hidup harus tahu diri, karena hidup di dunia cuma sebentar, *urip mung mampir ngombe* (Hidup cuma sekedar mampir untuk minum saja) atau dapat dimaknai hidup sangat singkat.

Ajaran agama Khonghucu sendiri banyak sekali ayat-ayat suci yang menekankan pentingnya cinta kasih, kemanusiaan, persahabatan dan persaudaraan. Dalam Zhong Yong Bab Utama ditekankan bahwa agama adalah tuntunan bagi manusia untuk menempuh jalan suci (*Dao*) (MATAKIN, 2016). Seseorang ketika berada di dalam *Dao*, maka akan kembali ke fitrah asli (*Xing*) manusia yang manunggal dengan Sang Maha Pencipta. Selanjutnya ditegaskan bahwa bila ada *Dao* dan atau agama yang menjauhi cinta kasih atau kemanusiaan, sesungguhnya itu bukanlah *Dao* yang sebenarnya (*Ibid*) - dan atau agama yang sejati. Agama untuk manusia agar hidup benar, bukan sebaliknya. Agama Khonghucu lebih lanjut menegaskan bahwa hanyalah agamanya merupakan salah satu dari

sekian banyak jalan penuntun atau *Dao* yang ada. Perbedaan *Dao* dalam ajaran Khonghucu bukan sesuatu yang perlu diperdebatkan atau dijadikan sesuatu untuk memunculkan rasa paling baik dan benar (*Ibid*).

Dijelaskan lebih lanjut bahwa seorang *Junzi* (Insan beriman dan berbudi luhur, insan kamil), akan menggunakan kitab suci untuk memupuk persahabatan, persaudaraan (MATAKIN, 2016). Selanjutnya berbekal ajaran yang diperoleh dari kitab suci mengembangkan cinta kasih. Ada beragam cara mulai dari yang paling sederhana, pasif hingga paling total atau aktif. “Apa yang diri sendiri tidak ingin diperlakukan, jangan lakukan pada orang lain (*Ibid*). Bila diri sendiri ingin tegak, maju, bantulah orang lain agar tegak, maju (*Ibid*). Di empat penjuru lautan semua bersaudara” (*Ibid*). Lebih jauh lagi ditegaskan bahwa bagi orang yang beriman dan berbudi, perbedaan tidak akan membuatnya bermusuhan. “Seorang *Junzi* bisa rukun meski tidak dapat sama. Sebaliknya bagi orang nirbudi - *xiaoren*, meski dapat sama, tetapi tidak bisa rukun (*Ibid*). *Junzi* selalu mengutamakan atau mendahulukan kepentingan umum, kepentingan yang lebih besar, sedangkan *xiaoren* hanya memikirkan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya (*Ibid*).

Kehidupan beragama akhir-akhir ini yang dikhawatirkan berpotensi menimbulkan perpecahan bangsa ini harus ekstra hati-hati kita atasi dengan cara-cara persuasif dan dialog hati ke hati. Sekali kita keliru mengatasinya, harga yang harus kita bayar akan sangat mahal dan waktu pemulihannya akan sangat lama. Mumpung kondisinya masih memungkinkan untuk pemulihan, kita semua harus bersungguh-sungguh arif bijaksana mengatasinya. Yang perlu diingat kita tidak sedang berhadapan dengan musuh, melainkan dengan saudara sebangsa sendiri.

Hubungan sesama manusia - dalam keadaan wajar, dalam artian telah saling mengenal dan saling percaya, amatlah simpel dan sederhana. Semua akan menjadi mudah dan lancar. Namun ketika belum saling mengenal atau ada sedikit saja rasa keraguan, kecurigaan, ketidakpercayaan, niscaya akan menimbulkan bibit saling curiga dan tidak saling percaya. Di sinilah akan muncul

kompleksitas hubungan. Semuanya kemudian akan menjadi lebih sulit, semakin rumit, dan bisa menyebabkan kemandekan. Lebih jauh lagi bisa berkembang menjadi benturan dan permusuhan.

Meski moderasi beragama menyoar kerukunan dan keharmonisan hubungan antar manusia, utamanya hubungan antar mereka yang berbeda -baik suku, etnis, ras, adat-istiadat, budaya, dan khususnya agama dan keyakinan, namun memandang perbedaan itu hanya dalam satu perspektif saja -kekinian, atau satu sisi saja, tidak akan efektif atau bisa menyelesaikan permasalahan secara optimal. Diperlukan cara pandang yang holistik, seimbang dan mendalam menyeluruh.

Islam mempunyai prinsip, “bagimu agamamu, bagiku agamaku”. Sang Buddha mewanti-wanti orang yang memaksa berguru kepadanya untuk tetap menghormati guru sebelumnya. Kongzi tidak pernah mengklaim hanya dirinyalah yang paling benar. Bahkan bila ada yang memberitahu sesuatu yang tidak diketahuinya - atau keliru, ia amat berterima kasih, bahkan tidak segan ia bertanya lebih jauh. Banyak kearifan yang datang dari agama-agama dan contoh teladan dari sang tokoh utama yang bisa kita ikuti. Mengakui kebenaran yang datang dari agama lain atau dari mana pun, tidak akan membuat kita kehilangan harga diri dan atau kehormatan, tetapi justru semakin meninggikan kita.

Dewasa ini ajaran-ajaran agama tentang menghargai perbedaan dirumuskan pada konsep moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap atau cara pandang perilaku beragama yang moderat, toleran, menghargai perbedaan, dan selalu mengejawantahkan kemaslahatan bersama. Pemahaman atau perilaku seperti ini pasti dianjurkan setiap agama. Kita memang meyakini bahwa agama yang kita peluk adalah yang paling baik dan paling benar bagi dan menurut kita. Namun keyakinan seperti ini tidak boleh membuat kita kemudian sombong, merendahkan, melecehkan dan menghina umat atau agama lain. Kita harus berpikir bukankah orang lain juga mempunyai keyakinan serupa terhadap agamanya? Bagaimana perasaan kita bila kita dihina, dilecehkan dan atau direndahkan?

Tulisan jurnal ini akan membahas moderasi beragama dalam perspektif Khonghucu yang disebut sebagai *jalan tengah*. Ditegaskan bahwa *tengah* atau dalam istilah dalam ajaran Khonghucu disebut *Zhong* adalah pokok besar dunia dan harmonis atau *He*, adalah cara menempuh jalan suci -istilah yang digunakan dalam Khonghucu yakni *Dao* di dunia (MATAKIN, 2016). Perspektif ini meyakini bahwa kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, serta makhluk dan benda akan terpelihara jika *Zhong* dan *He* dapat terselenggara (*Ibid*). Kongzi melanjutkan bahwa seorang yang hidup dalam *jalan tengah sempurna* disebut *Junzi*, sedangkan mereka yang menentang jalan tersebut disebut *xiaoren* (*Ibid*).

Konsep atau program Moderasi Beragama tentu tidak ujug-ujug datang begitu saja tanpa ada hal yang melatarbelakanginya. Istilah peribahasanya, “Ada asap ada api”. Munculnya konsep atau program ini tidak lepas dari kondisi keberagaman kita yang dianggap mulai keluar atau menyimpang dari hakikat beragama sendiri yang seharusnya berada di jalan tengah. Dalam bahasa Khonghucu tidak melenceng dari *Zhong Yong* atau tengah sempurna, atau setidaknya-tidaknya masih di dalam batas *Zhong He* atau tengah harmonis (MATAKIN, 2016).

Agama yang seharusnya sebagai sumber solusi atau kebajikan, pada penerapan atau pengejawantahannya di masyarakat terkadang malah menjadi sumber konflik atau permasalahan baru. Bukan agamanya sendiri tentunya, tapi lebih disebabkan oleh penafsiran dan atau pemahaman yang terlalu melenceng ke kiri atau liberal, bebas, dan atau terlalu kanan atau kaku, keras, dan eksklusif. Masalah menjadi semakin besar dan rawan mengingat Indonesia di satu sisi sangat beragam, sedang di sisi lain pengaruh media sosial dan hoaks semakin menambah dampak negatif. Apa yang ada di media sosial -termasuk syiar agama dari orang yang bukan ahlinya, sering dipercaya begitu saja, sehingga semakin menambah runyam keadaan. Untuk menangkal dan meluruskan keadaan inilah konsep dan kebijakan moderasi beragama dirasakan diperlukan untuk meluruskan.

Kalau sudah terjadi kompleksitas, upaya untuk memperbaiki atau memulihkan tidak

semudah membalik telapak tangan. Perlu analisa mendalam : sebab-akibat. Perlu waktu dan proses penguraian. Perlu kehati-hatian dan perlu pendalaman pemahaman secara holistik menyeluruh. Oleh karenanya tulisan ini mencoba untuk memahami dan membedah moderasi beragama dalam perspektif ruang, perspektif holistik.

Yang dimaksud dengan perspektif ruang atau holistik adalah sudut pandang yang melihat dan mempertimbangkan semua aspek yang tidak terbatas yang terjadi pada waktu dan kondisi sekarang saja, atau hanya yang menyangkut hubungan antar sesama manusia yang berbeda agama saja. Dalam perspektif ruang juga melihat aspek internal, eksternal, budaya, ilmu dan teknologi, juga aspek spiritual, lingkungan, serta pola pikir dan pemahaman seseorang. Perspektif ruang menggambarkan atau melihat permasalahan dari 7 (tujuh) sudut pandang analisa, yaitu perspektif : (1) KeTuhanan, (2) alam lingkungan, (3) masa lalu, (4) masa depan, (5) internal, (6) eksternal, dan (7) diri manusia itu sendiri.

PEMBAHASAN

Sebagai sebuah konsep yang kemudian diambil sebagai sebuah kebijakan atau program unggulan pemerintah dalam bidang keagamaan, program moderasi beragama adalah hal yang baik dan

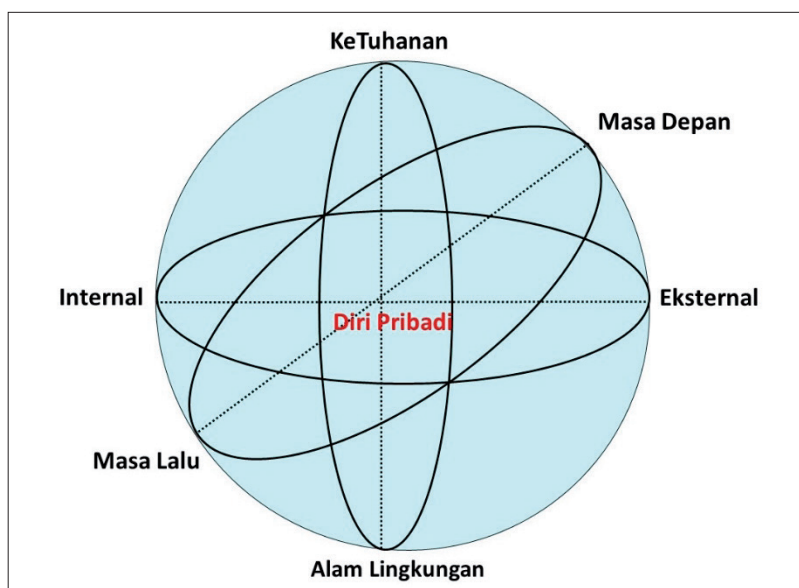
tepat. Program atau konsep ini selain selaras dengan inti ajaran agama, seperti cinta kasih atau kemanusiaan, moderasi atau sikap moderat adalah hal atau kunci yang paling masuk akal untuk bisa menjalin hubungan persahabatan atau persaudaraan yang langgeng dan tulus. Bila tidak ada sikap moderat, toleran, saling memahami dan saling menghormati, mustahil dapat terjalin hubungan yang baik dan harmonis.

Di depan telah disebutkan pentingnya kita melihat dan menganalisa persoalan moderasi dari perspektif ruang agar didapat gambaran yang utuh bulat. Untuk lebih jelasnya perspektif tersebut bisa dilihat pada Gambar 1..

Dengan sudut pandang lengkap dari : perspektif atas yakni KeTuhanan, perspektif bawah yaitu alam lingkungan, perspektif belakang yakni masa lalu, perspektif depan yakni masa depan, perspektif kiri yaitu internal, perspektif kanan adalah eksternal, dan terakhir titik pusat yang merupakan diri pribadi. Dengan demikian diharapkan persoalan yang akan lihat bisa kita pahami secara utuh bulat seperti bola yang terlihat di atas. Ketujuh perspektif ini akan secara detail diuraikan pada deskripsi selanjutnya.

Perspektif Atas: KeTuhanan

Moderasi beragama akan sulit terwujudkan bila hal-hal yang berkaitan tidak bisa kita pahami, setidaknya dalam batasan porsi yang paling



Sumber : Penulis Sendiri

Gambar 1. Perspektif Ruang Persoalan Moderasi

minimum. Bila kita berpikir dewasa, meski mempunyai pandangan berbeda setidaknya harus tetap ada rasa hormat, tidak merendahkan, mencela dan atau menghina mereka yang berbeda pandangan, karena pada dasarnya hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta bersifat pribadi. Apapun pandangan kita atau seseorang pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan sendiri kelak langsung kepada Sang Maha Pencipta. Lagi pula kalau kita meyakini bahwa Tuhan itu Maha Esa, Maha Melihat, Maha Mendengar dan Maha Kuasa, maka keberadaan dan keberagaman agama-agama tentu sepengetahuan dan dengan kemauan Dia dan dalam kendaliNya. Dalam agama Khonghucu diyakini bahwa Tian atau Tuhan itu dilihat tidak terlihat dan didengar tidak terdengar, namun tiada satupun wujud pun tanpa Dia (MATAKIN, 2016).

Agama Khonghucu serta agama lain meyakini bahwa Tuhan itu Maha Esa. Hakikat tuhan sejatinya satu, meski disebut dengan banyak nama -salah satunya disebabkan karena faktor bahasa. Sebutan Tuhan dalam agama Khonghucu sendiri juga bervariasi, diantaranya Tian, Huang Tian, Shangdi, Thi Kong, dan sebagainya. Berbagai penyebutan kepada Tuhan pada hakikatnya mengarah pada keyakinan bahwa Tuhan sebagai Yang Maha Awal dan Yang Maha Akhir (MATAKIN, 2016). Perbedaan inilah yang membuat redaksional sila pertama Pancasila bukan “Tuhan Yang Maha Esa”, melainkan, “Ketuhanan Yang Maha Esa” agar tidak menunjuk sosok tetapi merujuk pada sifat. kesepakatan ini adalah sebuah sikap bijak dari para pendiri bangsa yang perlu kita pahami benar alasan dan latar belakangnya. Kalau kata “Tuhan” yang digunakan, akan ada perdebatan panjang. Tuhan dari agama mana yang digunakan, karena tidak bisa dipungkiri memang ada perbedaan pandangan yang lebar. Berbeda dengan analogi “KeTuhanan” yang merupakan kata sifat dimana hampir pasti semuanya sepakat atau setidaknya bisa menerima. Semua agama meyakini bahwa “KeTuhanan” atau Tuhan merupakan sumber utama dan mata air kebenaran. Menyimak para pendiri bangsa yang duduk dalam BPUPKI - Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia dan juga PPKI -Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang

mempunyai latar belakang berbagai agama dan keyakinan -termasuk Khonghucu, pilihan kalimat yang kemudian menjadi sila pertama Pancasila sangatlah tepat dan bijaksana.

Menyadari dan meyakini sifat Tuhan itu Maha Baik dan bahkan menjadi sumber utama kebenaran, maka kita -meskipun berbeda agama, seharusnya sepakat pula akan nilai-nilai kemanusiaan yang menjunjung tinggi etika sopan-santun dalam pergaulan, saling hormat-menghormati, saling menolong mengasahi, meninggikan silaturahmi dan persahabatan yang melintasi semua perbedaan, dan memandang, menilai segala sesuatu atas dasar kebenaran, kebaikan, kepatutan, keadilan, kebijaksanaan serta kebajikan tanpa mempersoalkan siapa yang melakukan dan atau kepada siapa ditujukan. Tidak boleh dan tidak patut bila kita tidak menghargai kebaikan yang datang dari manapun, termasuk dari mereka yang berbeda agama dan keyakinan. Sebaliknya kita juga tidak boleh menutup hati-nurani membela mati-matian siapapun yang jelas bersalah meskipun satu agama dengan kita. Pendeknya kita harus tetap bisa hidup rukun, hormat, saling menghargai, bersahabat meski kita tidak bersepakat. Sikap ini selaras dengan apa yang disabdakan Kongzi, “Orang beriman dan berbudi luhur (*Junzi*, insan kamil) bisa rukun meski tidak bisa sama, sebaliknya orang yang tidak beriman dan nirbudi (*xiaoren*) tidak bisa rukun meski bisa sama” (MATAKIN, 2016).

Yang dimaksud dengan unsur atas KeTuhanan, selain terkait dengan Tuhan dan KeTuhanan itu sendiri tentunya juga meluas meliputi agama, nabi, kitab suci, tata cara ibadah, pantangan, majelis, dan sebagainya. Di samping adanya pandangan yang berbeda, tata cara atau aturan yang berbeda, juga terkait sikap dan reaksi atas perbedaan tersebut. Bukan dan tidak boleh berhenti hanya pada pemahaman akan perbedaan saja, melainkan perlu juga sampai sikap menerima perbedaan meski tidak sepakat. Intinya harus ada kesadaran bahwa apapun yang orang lain lakukan sesuai keyakinannya biarkanlah hal itu menjadi tanggung jawabnya pribadi. Kita tidak perlu dan tidak punya hak untuk marah atau mengajak atau memaksanya mengikuti apa yang kita yakini.

Tindakan intoleran dalam bentuknya yang ringan sampai pada pelecehan, penistaan, dan kekerasan, pada kenyataannya bukan saja menimpa umat agama atau keyakinan yang memang berbeda, melainkan juga terjadi dalam lingkup umat yang beragama dan berkeyakinannya sama. Perbedaan yang terjadi pada kelompok yang sama bahkan sering disikapi secara lebih keras. Ibaratnya bila sampai terjadi perseteruan dalam keluarga benturannya lebih keras dan tajam dibanding perseteruan di luar keluarga.

Bagaimana mengatasi persoalan yang digambarkan oleh narasi di atas? Ada banyak langkah yang bisa dilakukan. Pertama di internal majelis atau organisasi keagamaan masing-masing perlu ada edukasi dan kesepakatan bahwa memang ada perbedaan, namun yang berbeda itu tidak perlu dipersoalkan dan juga tidak perlu disama-samakan. Perlu mengingatkan secara terus-menerus bahwa perbedaan itu tidak perlu ditarik panjang sampai pada kesimpulan kita yang benar dan mereka yang salah. Cukup sampai pada sikap memahami bahwa memang ada perbedaan dan berhenti pada sikap hormat-menghormati.

Langkah kedua yakni melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dengan adanya dialog mengenai pemahaman KeTuhanan atau bahkan soal Tuhan ini secara berkala. Bukan untuk dipertentangkan, namun agar ada pemahaman utuh. Cara ini bukan untuk mencari titik temu, namun untuk lebih mengenal dan memahami. Kegiatan ini bisa dimulai dari jumlah peserta yang sangat terbatas dan kemudian makin meluas seiring tingkat kedewasaan kita. Terakhir ketiga, pemerintah perlu aktif mengkampanyekan atau mensosialisasikan pandangan agama-agama terkait sebuah isu sosial. Namun hal yang harus dijaga benar, janganlah sampai masuk ke ranah politik praktis, mengingat kecenderungan seperti itu seringkali amat menggoda.

Perspektif Bawah: Alam Lingkungan

Alam Lingkungan yaitu terutama yang terkait dengan bumi dan seisinya juga menjadi perhatian agama untuk dijaga kelestarian dan keseimbangannya. Umat manusia harus menyadari bahwa meski istilahnya kelestarian

alam, sejatinya lebih mengarah pada kelestarian atau keselamatan diri manusia itu sendiri dan atau keselamatan generasi mendatang. Alam yang rusak, eksistensinya akan tetap ada, namun eksistensi manusialah yang akan terkikis punah menjadi korban. Menjaga kelestarian alam sejatinya menolong menjaga eksistensi dari si manusia itu sendiri.

Setiap agama mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan secara sederhana dan selaras alam. Para nabi dalam agama Khonghucu sendiri banyak memberikan contoh dan teladan. Huang Di menciptakan sawah, dari sebelumnya hidup berladang yang banyak merusak lingkungan. Shang Tang melarang menggunakan jala yang terlalu rapat agar anak burung atau ikan kecil bisa lolos tidak tertangkap. Kongzi mau memancing, tidak mau menjaring. Mau memanah burung yang sedang terbang, pantang yang sedang beristirahat (MATAKIN, 2016). Pohon hanya boleh ditebang pada waktunya, dan wajib menyiapkan penggantinya, dan sebagainya.

Meskipun sudah ada contoh dan juga larangan, manusia oleh nafsunya yang tidak terkendali tetap saja mengumbar keserakahannya. Mengambil lebih dari kebutuhannya bahkan bukan saja abai terhadap keseimbangan alam melainkan juga tidak segan mengambil hak orang lain, termasuk juga hak generasi mendatang. Maka dari itu perspektif bawah ini perlu lebih diperhatikan karena keserakahan cepat atau lambat akan menimbulkan ketimpangan, termasuk tentunya ketimpangan sosial ekonomi. Ketimpangan pada titik tertentu niscaya akan menyebabkan benturan. Bila agama tidak mampu mengambil peran dalam upaya penyadaran umat secara masif terkait kelestarian lingkungan, hal yang tidak diinginkan bisa saja terjadi. Indonesia yang dikaruniai Tuhan alam yang indah dan kaya harus ekstra siap menangani hal di atas. Jangan sampai orang luar mengincar dan menikmati angka dan kita hanya mendapatkan getahnya. Kita bisa siap menjaganya, asal kita kompak bersatu dan tidak ikut-ikutan tergiur rakus menikmati.

Persoalan negara juga termasuk dalam perspektif bawah. Pada diri setiap manusia pasti mempunyai multi peran, baik peran sebagai

pribadi, anggota keluarga, karyawan sebuah perusahaan, anggota klub atau organisasi tertentu, warga sebuah kampung, kota, provinsi dan atau negara, umat sebuah agama, dan lainnya. Masing-masing organisasi atau institusi di atas mempunyai aturan dengan berbagai sebutan seperti peraturan keluarga, peraturan perusahaan, kesepakatan bersama, anggaran dasar, anggaran rumah tangga, kode etik, dan lain sebagainya. Mempunyai multi peran terkadang membuat kita bingung aturan manakah yang harus dipegang, lalu bagaimana bila saling bertentangan?

Norma atau aturan yang baik dari negara dan organisasi apapun bentuk dan skalanya tentunya tidak melanggar dari kebenaran dan kepatutan. Terkait dengan kehidupan bernegara di Indonesia tentunya tidak boleh bertentangan dengan Pancasila. Sedang Pancasila sendiri telah digodok sedemikian rupa oleh para pendiri bangsa yang sebagiannya juga merupakan tokoh agama. Artinya ada keselarasan antara sila-sila Pancasila dengan ayat suci agama-agama. Bila kita mampu menjadi umat yang baik, tentu pada saat yang bersamaan akan menjadi warganegara yang baik pula; demikian pula sebaliknya, tetapi kalau ada aturan yang menyimpang, tentunya perlu dikoreksi. Dengan demikian -meskipun kita mempunyai multi peran, tidak akan membuat kita nanar bingung bagaimana harus bersikap.

Dari paparan di atas, maka sikap beragama yang moderat bisa pula terbangun oleh pendidikan dasar kewarganegaraan yang baik sejak usia dini, yang pada tahun 80-an masih diajarkan di sekolah-sekolah dasar. Kiranya pendidikan semacam itu, termasuk juga pendidikan budi pekerti sangat perlu dan penting diintensifkan kembali sejak usia dini, mulai dari contoh-contoh yang mendasar dan sederhana. Usia anak-anak ibarat tanah liat yang masih basah dan mudah dibentuk. Terlambat sedikit saja tanah liatnya akan menjadi kering dan keras, sulit dirubah kembali. Maka negara harus meningkatkan perannya menggalakkan pendidikan yang berkualitas tinggi, holistik mencakup akal, budi, mental, dan karakter unggul, murah terjangkau dan tidak membedakan. Kata Kongzi, “Ada pendidikan, tiada perbedaan” (MATAKIN, 2016).

Perspektif Belakang: Masa Lalu

Istilah Indonesia memang baru lahir tahun 1850, kemudian secara politis baru digunakan tahun 1920 an. Namun suku-suku bangsa yang mendiami Nusantara ini mempunyai sejarah peradaban yang cukup panjang, kaya dengan adat-istiadat, budaya dan tentu memiliki norma-norma dan kearifan lokal yang telah mendarah daging, yang perlu dirawat dijaga kelestariannya. Secara formal penduduk Indonesia kebanyakan menganut enam agama yang saat ini dilayani oleh Kementerian Agama - Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu, tetapi tidak dipungkiri bahwa norma, adat dan budaya leluhur tetap hidup dan mempunyai pengaruh luas. Apalagi aneka kepercayaan asli Nusantara pun masih tetap eksis dan berkembang, meski kadang pasang-surut. Oleh sebab itu, ketika kita bicara soal moderasi beragama, seharusnya selalu menyertakan dan menghormati semua warisan masa lalu leluhur bangsa yang masih relevan. Kita tidak boleh dan tidak bisa kita mengabaikan begitu saja kearifan lokal ini, yang nyata-nyata hidup dan juga lama menjadi pegangan dasar masyarakat.

Kita jangan sampai ketika menerapkan kebijakan moderasi beragama lupa memisahkan mana yang menjadi inti ajaran agama dan mana yang sebenarnya merupakan unsur budaya dari negeri asal agama yang bersangkutan. Budaya lokal yang sudah berumur sangat tua jangan sampai tiba-tiba harus dikalahkan oleh budaya luar karena alasan tidak sesuai ajaran agama. Bila ini tidak diperhatikan dengan baik, lambat atau cepat bisa menimbulkan benturan di masyarakat, yang nantinya kontraproduktif bagi tercapainya tujuan dicanangkannya kebijakan moderasi beragama. Setiap bangsa mempunyai jati diri, dan bangsa yang tidak mampu mempertahankan budayanya - tentu dengan tetap melakukan pembaharuan, rejuvenasi, berpotensi akan kehilangan jati dirinya. Terkait budaya, inilah faktor yang selalu harus dijaga dan diperbaharui, sehingga mampu menjadi salah satu *soko guru* dan kunci keberhasilan hidup bersama mereka yang berbeda dalam keharmonisan.

Terkait hal di atas para pendahulu kita sebenarnya sudah menjalankan proses akulturasi dengan baik. Contoh yang paling mencolok adalah perbedaan yang sangat jauh antara Hindu Bali dengan Hindu di negeri asalnya. Demikian juga yang dilakukan oleh para tokoh agama Khonghucu Indonesia, mereka telah menyesuaikan banyak sekali ritual dan tata cara yang khas - termasuk asesoris yang berbeda dengan negeri asalnya. Ini sesuai dengan sabda Kongzi sendiri agar kita harus selalu mampu memperbaharui atau menyesuaikan ajaran lama dengan kekinian baik terkait waktu, ruang dan atau budaya (MATAKIN, 2016).

Perspektif Depan: Masa Depan

Agama pernah mengalami masa gelap ketika berusaha memonopoli kebenaran. Temuan-temuan ilmiah yang kemudian terbukti kebenaran dan manfaatnya ada yang pada awalnya mendapat tantangan sangat keras dari para pemegang otoritas keagamaan. Apa yang menimpa Galileo Galilei adalah salah satu catatan kelam sejarah yang tidak boleh terjadi lagi dengan catatan kita semua - termasuk otoritas agama-agama tidak lagi berkeinginan memonopoli kebenaran yang akhirnya menimbulkan luka sejarah yang terus membekas dalam.

Apa yang terjadi di masa lalu itu, saat ini masih saja terjadi, mungkin bahkan tidak pernah berhenti terjadi meski dengan skala yang berbeda. Klaim kebenaran masih marak dimana-mana dan kadang mengakibatkan korban yang tidak perlu terjadi. Roh agama adalah cinta, kelembutan, kemanusiaan. Jangan sampai yang nampak di permukaan justru wajah bengis, kekerasan. Agama harus menjadi sumber dan energi pembaruan. Ini selaras dengan apa yang disabdakan Kongzi, “Bila suatu hari dapat memperbaharui diri, perbarui terus setiap hari dan jagalah agar senantiasa baru” (MATAKIN, 2016). Bila orang lain mampu melakukan -belajar dan pembaruan- sepuluh kali, kita harus mampu melakukannya seratus kali (*Ibid*). Jika diberitahu tentang satu titik/sudut, berusaha keras mencari ketiga titik/sudut yang lain” (*Ibid*). Dengan cara ini pemahaman kita tidak mati tapi terus berkembang lebih luas.

Menghadapi dunia yang sangat diwarnai perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat, agama-agama tidak perlu terlalu was-was takut kehilangan marwah ataupun peran. Justru kedepan peran agama-agama akan semakin penting. Pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi akan membuat banyak peran dan atau profesi menjadi hilang. Gelar kesarjanaan bisa semakin kehilangan nilai karena dikalahkan oleh kejeniusan sedikit orang yang luar biasa pandai berinovasi. Kondisi ini bisa membuat banyak orang limbung atau stres kehilangan pegangan. Agama dalam kondisi tersebut bisa mengambil peran membentuk pribadi tangguh yang berkarakter unggul atau berwatak baik, dan bisa dipercaya. Agama-agama tidak bisa lagi hanya menekankan diri pada dogma bermodal yakin dan percaya saja, melainkan harus menjadi sumber energi dan sumber kebaikan bagi perubahan zaman, mendasari peran manusia di masa datang dan menutup lubang-lubang yang diakibatkan pesatnya perubahan dan perkembangan zaman.

Terkait hal di atas maka program moderasi beragama harus mampu memberi energi pembaruan pada pendidikan, terutama pendidikan kewargaan dan budi pekerti. Mendidik manusia unggul yang selalu tanggap terhadap perubahan, mampu beradaptasi dan berinovasi, serta pada saat yang bersamaan mampu sekaligus menjaga nilai-nilai kebajikan. Bila moderasi beragama hanya diterapkan terbatas pada anjuran hidup beragama yang toleran dan inklusif saja, tidak akan banyak berkontribusi bagi kesiapan Indonesia melaju dan berkiprah di masa depan yang sarat dengan perubahan.

Perspektif Internal

Berbicara soal kerukunan beragama pemahaman kita hampir selalu membayangkan relasi antara umat atau lembaga sebuah agama dengan umat atau lembaga agama lainnya yang berbeda. Faktanya banyak di antara agama-agama yang dipeluk rakyat Indonesia di dalamnya terdapat sekte-sekte atau aliran yang beragam dan terdiri atas beberapa lembaga maupun majelis yang berbeda. Perbedaan lembaga atau majelis itu terjadi karena memang ada perbedaan sekte, ada pula karena perpecahan di dalam lembaga.

Perbedaan sekte atau aliran itu sendiri disebabkan oleh banyak faktor, baik karena ada beberapa keyakinan atau tatacara yang berbeda, namun juga oleh adanya perbedaan cara pandang dan cara menyikapi sesuatu, misalnya ada yang berpandangan liberal, konservatif, keras, lembut, terbuka dan tertutup, memprioritaskan pegangan dasar yang berbeda, dan sebagainya. Pendeknya kita harus benar-benar memahami betul keragaman yang ada di dalam internal sebuah agama itu sendiri. Bila kita tidak melihatnya secara jelas, maka penerapan atau pelaksanaan sebuah kebijakan -termasuk moderasi beragama, niscaya sulit untuk berhasil.

Dalam banyak hal, perbedaan di antara umat atau lembaga yang seagama kadang lebih sulit didekatkan atau didialogkan dibanding dengan perbedaan di antara umat atau lembaga yang berbeda agama. Perbedaan ini akan menjadi semakin tajam bila ada campur tangan dari pihak luar yang justru ingin memanfaatkan perpecahan itu atau dirasa tidak adil oleh salah satu pihak. Pendekatan yang pas akan sangat menentukan kesuksesan program. Bila yang terjadi sebaliknya, bisa jadi justru akan semakin kontraproduktif, misalnya bila ada sebuah kelompok dari komunitas agama tertentu yang dianggap keras, radikal maupun tidak moderat, namun narasi yang kita gunakan tidak spesifik dan terkesan menyasar pada keseluruhan komunitas besarnya, bisa jadi semuanya akan merasa tertuduh. Mereka yang semula baik-baik saja, justru bisa berbalik keras karena ketidaktepatan narasi. Maka bila program moderasi beragama ingin sukses mencapai tujuannya, pendekatan yang digunakan harus ekstra hati-hati. Jangan sampai *menggebyah-uyah* atau mengganggu semuanya sama.

Perspektif Eksternal

Penerapan kebijakan moderasi beragama sejak awal telah dipersiapkan cukup baik, karena sejak awal pembuatan konsepnya sudah menyerap pandangan agama-agama. Hal yang baik ini tentu perlu terus dilakukan dan perkembangannya harus dievaluasi terus-menerus. Mengingat perkembangan kehidupan dipengaruhi atau terkait erat dengan berbagai persoalan kehidupan baik faktor ekonomi, sosial, politik, dan lain

sebagainya. Selain itu, edukasi kepada masyarakat luas juga perlu terus-menerus dilakukan secara ekstensif maupun intensif karena harus diakui kemampuan literasi masyarakat kita masih rendah. Apa yang menurut kita sudah cukup jelas, pada kenyataannya bisa belum jelas, tidak jelas, atau pemahamannya justru menyimpang dari yang dimaksud. Tidak tertutup kemungkinan sebagian aparat kita sendiri pun belum pas pemahamannya.

Program moderasi beragama harus dijadikan kebiasaan masyarakat lewat contoh-contoh riil dan sederhana. Namun untuk mencapai tahapan itu juga harus diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat di satu sisi, serta peningkatan kualitas literasi di sisi lain. Maka faktor keadilan dalam segala hal harus ditingkatkan terus. Selain itu, prinsip meritokrasi dan transparansi harus benar-benar dibangun dan diterapkan agar kecurigaan yang dilatarbelakangi sentimen primordial makin lama semakin hilang terkikis. Dengan demikian menjadi jelas bahwa kesuksesan program moderasi beragama tidak cukup menjadi tanggung jawab Kementerian Agama saja, melainkan tanggung jawab kementerian-kementerian terkait lainnya yang lebih luas.

Perspektif Titik Pusat

Inti dari kesuksesan program moderasi beragama dan hidup rukun damai harmonis dengan mereka yang berbeda agama ujungnya akan bisa terwujud bila individu-individu yang ada di dalamnya -umat beragama atau warga masyarakat- memang telah tumbuh menjadi insan yang telah terbangun kesadarannya bahwa perbedaan agama -apapun alasannya, tidak boleh menghilangkan persaudaraan kemanusiaan dan persaudaraan kebangsaan. Intinya sadar bahwa perbedaan itu akan tetap ada -dan memang tidak boleh dan tidak perlu dihilangkan atau disama-samakan, namun tetap ada nilai-nilai KeTuhanan atau kebajikan yang sama-sama diyakini kebenarannya, setidaknya nilai yang terkandung dalam Pancasila. Disinilah titik temu dan titik pokok kerja sesungguhnya untuk membangun kehidupan yang rukun harmonis di dalam masyarakat yang sangat majemuk.

Bila setiap individu dapat dididik dengan baik dan terbangun kesadaran dan budi pekertinya niscaya kelak kalau ia berumah tangga juga akan mampu membangun keluarga yang baik. Keluarga-keluarga yang baik akan membangun sebuah masyarakat yang baik. Demikian seterusnya berkembang meluas dari masyarakat ke negara dan dunia. Pada intinya keluarga adalah pokok negara, bila keluarga-keluarga kokoh niscaya negara akan sejahtera (MATAKIN, 2016). Maka seorang *Junzi* selalu mengutamakan pokok. Memahami mana yang pangkal dan mana yang ujung, mana yang dahulu, mana yang kemudian.

Jawaban untuk mewujudkannya adalah dengan pendidikan holistik, yang mencakup penguatan moral-spiritual, kesehatan fisik, pemahaman budaya, kualitas kepemimpinan, kecerdasan otak, kepedulian sosial, dan pengendalian emosi. Sejak usia dini anak-anak perlu diasah moralitasnya, agar paham persoalan yang patut tidak patut. Diasah fisiknya dengan olahraga dan kesadaran hidup sehat, belajar memahami budaya sebagai dasar membangun rasa cinta tanah air, diasah jiwa kepemimpinannya agar mampu berpikir jauh ke depan menentukan arah dan prioritas, ditingkatkan kecerdasan otaknya agar luas wawasannya, diasah jiwa sosial dan kepeduliannya, dikuatkan mentalnya agar mampu mengendalikan diri, dan mempunyai kepekaan lingkungan.

Catatan Akhir: Sebuah Kerinduan Mengenang Keakraban Masa Kecil

Dulu ketika saya masih berdomisili di kota Tegal, Jawa Tengah, semasa Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, selama kurun waktu sebelum pertengahan tahun 1979 saya merasakan betapa indahny hidup guyub penuh persaudaraan, semuanya mengalir lancar. Perbedaan bukan menjadi halangan dalam pergaulan. Hidup bergotong-royong, saling tolong menolong tanpa pamrih, tidak melihat maupun membatasi perbedaan warna kulit, status ekonomi dan agama. Semuanya mengalir akrab dan terjadi begitu saja. Setiap ada warga yang sedang berdukacita atau mempunyai hajatan para tetangga datang membantu mengulurkan

tangan tanpa perlu diminta, tanpa perlu diundang khusus, dan tanpa mengharap imbalan. Meski hubungan antar tetangga dan atau pertemanan tidak selalu berjalan mulus dan terkadang ada pertengkaran atau perkelahian, tetapi tidak sampai berkepanjangan dan mudah akur serta akrab kembali. Bahkan ketika anak-anak muda berkelahi dengan alasan apapun selalu dilakukan secara jantan satu lawan satu tidak keroyokan, apalagi sampai membawa-bawa sentimen agama, ras dan etnisitas. Kalau ada yang menonton, semua tidak ikut membela hanya menjadi saksi.

Kala ada acara gotong atau kitab *toapekong* dari Kelenteng Tek Hay Kiong Tegal yang sarat dengan budaya Tionghoa, upacara dan keyakinan agama Khonghucu dan Tao, semuanya antusias menonton. Masyarakat tidak sekedar ikut meramaikan tetapi juga ikut mendukung dana, bahkan berpartisipasi aktif saat menggotong. Kami yang waktu itu masih Sekolah Dasar juga ikut meramaikan. Bersama teman-teman bermain yang lintas etnis dan agama. Seusai acara bahkan masih melanjutkan dengan membuat miniatur Toapekong dari tanah liat yang kemudian kami letakkan di atas bangku terbalik sebagai tandunya, dan selanjutnya kami gotong dan arak bersama-sama mengelilingi kampung dengan tetabuhan seadanya. Semuanya nampak bergembira serta berjalan secara wajar. Contoh tersebut yang saya alami sendiri di waktu kecil membuktikan bahwa perbedaan etnis dan agama dulu disikapi biasa saja, wajar, dan bahkan disambut penuh kegembiraan. Perbedaan tidak boleh membuat tubuh bangsa kita retak terbelah dan tercerai-berai. Agama pada sisi tertentu mempunyai ruang budaya. Disini semua umat dari agama dan keyakinan apapun bisa bergabung tanpa harus melanggar dan mengingkari agamanya.

Sebagai penutup saya sampaikan sebuah cerita yang mengisahkan pertengkaran di balik tembok. Alkisah dari dalam sebuah tembok yang megah dan kokoh kuat terdengar suara-suara yang bersitegang satu sama lain. Batu besar berkata lantang, “Tembok ini bisa kokoh kuat berdiri karena aku!”. Besi beton langsung menyanggah “Ngawur itu! Tanpa aku mana mungkin berdiri tegak! Pasti miring dan akhirnya roboh!. Kerikil tidak mau kalah, “Mana mungkin bisa kokoh

dan padat tanpa aku?! Tanpa aku mana mungkin sela-sela kecil bisa tertutupi!”. Pasir pun tidak mau ketinggalan, “Jangan lupa, sela-sela yang lebih kecil lagi aku yang menutup!”. Giliran semen menukas, “Ya-ya. Tapi kalau aku tidak berperan bagaimana bisa merekat satu sama yang lain? Oho!”. Batu kapur pun ikut bicara, “Dan tanpa bantuanku, rekatan semen pasti retak-retak. Aku yang menghaluskan, aku yang membuatnya mulus, indah dan cantik. Betulkan?”.

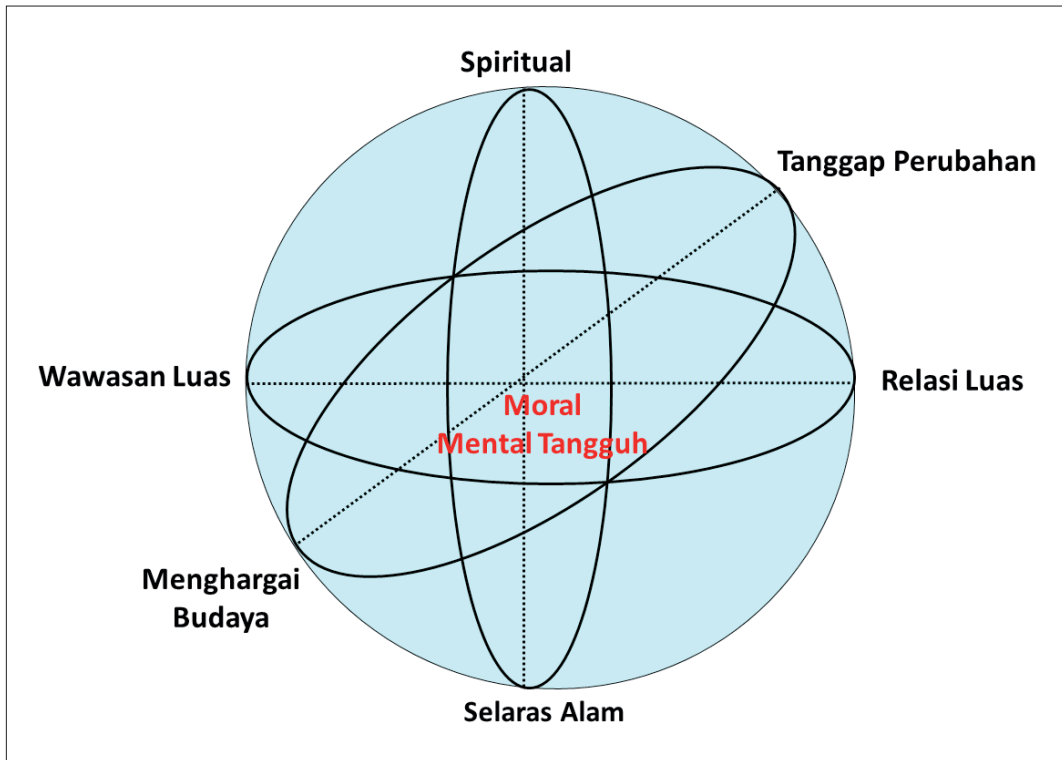
Pertengkaran terus berlanjut. Masing-masing mengklaim dirinyalah yang paling hebat dan berjasa. Di tengah keriuhan itu tiba-tiba terdengar suara pelan namun menggetarkan. “Kalian semua memang hebat, berjasa, dan kalau dilihat dengan cermat masih terlihat jelas jejak dan buktinya memang kalian ikut andil membuat tembok ini kukuh. Tapi coba pikirkan dan renungan dengan jujur, meski tubuhku sudah tidak lagi terlihat, apakah mungkin kalian bisa merekat jadi satu kesatuan utuh tanpa kehadiranku?”, tiba-tiba air bersuara dengan lirih namun menohok. Akhirnya semua cukup lama terdiam. Mengakui kebenaran Sang Air yang arif bijaksana dan rendah hati tidak menonjolkan perannya yang justru paling besar dan menentukan. Sambil terisak menanggapi kesombongan dan kebodohnya, akhirnya semua kompak berangkul saling memohon maaf satu sama lain.

Di tengah suasana yang masih mengharubiru tiba-tiba, masih dengan suara lembut Air bicara lagi, “Kita ini semua bersaudara, harus kompak saling mendukung, saling menopang. Kita tidak boleh bermusuhan. Musuh kita adalah angin yang membawa garam, yang membuat tubuh kita terluka dan akhirnya rapuh. Namun kita harus hadapi bersama dengan gagah. Tidak boleh mengeluh, apalagi menyerah dan saling menyalahkan atau lepas tangan. Karena semuanya itu adalah kenyataan kehidupan”. Mendengar kata-kata Air ini, mereka semakin menyadari bahwa mereka harus mengoreksi diri, memperbaiki kesalahan, tanpa perlu saling menyalahkan, dan apalagi saling menonjolkan diri.

KESIMPULAN & SARAN

Program yang baik belum tentu menjamin keberhasilan dan kesuksesan bila tidak diejawantahkan secara benar. Kalau sebuah program atau rencana kemudian dianggap gagal bisa jadi langsung divonis sebagai program atau produk gagal yang layak untuk segera diganti. Padahal bisa jadi tindak lanjut atau penerapannya yang belum tepat, sehingga apa yang diimpikan belum terwujud. Itulah yang berkali-kali terjadi pada Pancasila yang beberapa kali dirongrong untuk diganti karena dianggap belum mampu mensejahterakan rakyat. Padahal kalau dikaji secara mendalam Pancasila adalah dasar negara yang paling tepat untuk bangsa yang amat beragam seperti Indonesia. Namun harus diakui kita belum secara tepat menjabarkan Pancasila dalam tataran realita.

Jika kita menginginkan program moderasi beragama bisa berhasil secara optimal, kita memerlukan pendekatan holistik, mulai dari pemahaman soal Tuhan, Ketuhanan dan belajar dewasa dalam menyikapi perbedaan, hidup wajar sederhana tidak berlebih-lebihan, selaras alam, menjaga dan rejuvenasi budaya sebagai warisan yang berharga, secara serius meningkatkan tingkat literasi tanpa henti, mempertebal tali silaturahmi sesama warga, dan senantiasa tanggap bersiap mengantisipasi masa depan. Semoga program moderasi beragama dan semua pihak yang terlibat di dalamnya dapat berperan seperti air, tidak menonjol, tapi sangat menentukan. Bila semua bisa terwujud maka akan lahir insan-insan unggulan yang ke atas mempunyai tingkat spiritualitas tinggi, yang lapang hati tidak tersekat oleh agama, sadar dan mencintai alam lingkungan, menghargai dan hormat akan budaya dan asal-usulnya, tanggap bersiap akan kemajuan dan perkembangan zaman, ilmu dan teknologi, senantiasa tekun belajar mengasah diri, mempunyai relasi sosial dan pergaulan yang luas dan tidak diskriminatif, serta berwatak baik dan berkarakter unggul, seperti diilustrasikan dalam Gambar 2.



Sumber : Penulis Sendiri

Gambar 2. Ilustrasi Moral Mental Tangguh

DAFTAR PUSTAKA

MATAKIN (2016). Si Shu (Kitab Yang Empat) Kitab Suci Agama Khonghucu. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia,